

Workshop Story Telling Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Bercerita untuk Proses Pembelajaran yang Menyenangkan

¹⁾Jenal Abidin*, ²⁾Rini Indah Sari, ³⁾Irfan Afandi, ⁴⁾Mela Rahayu, ⁵⁾Deca, ⁶⁾Neng Ulfa Masripah, ⁷⁾Lexy Sutansyah, ⁸⁾Nuryadin

^{1,2,3,4,5,6,7,8)}STITNU Al Farabi Pangandaran

Email Corresponding: Jenal999abidin@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:
Storytelling
Guru
Pembelajaran
Keterampilan
Bercerita

ABSTRAK

Pengabdian ini berangkat dari dibutuhkanya peningkatan keterampilan guru dalam bercerita yakni kemampuan melafalkan sesuatu ide atau gagasan yang ada dalam diri seseorang yang melibatkan cara pengucapan, kosakata, dan struktur serta bertambahnya kemampuan menyatakan ide serta gagasan atau perasaan yang berbeda pada diri seseorang yang didapatkan dari hasil memperhatikan sesuatu pelajaran atau bahan belajar seperti menulis membaca memperhatikan lingkungan, hewan dan lain-lain. Sehingga kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan, merangsang cara berpikir siswa, membangun kemampuan bahasa, juga membantu menggali karakter dalam cerita, kemampuan empati dan simpati. Melalui cara *story telling* ini anak mampu mengambil nilai-nilai di dalam cerita yang disampaikan oleh guru, kemudian dari pada itu anak akan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. *Workshop* ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan metode bercerita (*story telling*) dalam proses pembelajaran yang menyenangkan. Sebelum dilaksanakannya kegiatan ini para guru di Desa Ciakar belum mengetahui kiat dan rahasia menjadi seorang pencerita yang baik. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode *participatory action research*. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Jum'at Tanggal 11 Agustus 2023 di Ruang Kelas TK Miftahul Ulum Desa Ciakar, dengan menghadirkan 22 orang Guru se Desa Ciakar. Hasil kegiatan ini adalah 1). Guru Menjadi Memahami Metode Pembelajaran Menyenangkan Dengan *Story Telling*; 2). Meningkatnya Semangat Siswa Dalam Belajar; 3). Merubah Metode Belajar; 4). Mengembangkan Bahasa *Reseptif* Dan Bahasa *Ekspresif* Untuk Melatih Kemampuan Menyimak; dan 5). Melatih Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita.

ABSTRACT

Keywords:
Storytelling
Teacher
Learning
Skills
Tell a story

This service stems from the need to improve teachers' skills in telling stories, namely the ability to recite an idea or thought that exists within a person which involves pronunciation, vocabulary and structure as well as increasing the ability to express ideas and ideas or feelings that are different in a person which is obtained from the results of paying attention. a lesson or learning material such as writing, reading, paying attention to the environment, animals and so on. So that learning activities become fun, stimulate students' thinking, build language skills, and also help explore characters in stories, empathy and sympathy skills. Through this story telling method, children are able to take in the values in the stories told by the teacher, then from that the children will be able to apply them in their daily lives. This workshop aims to improve teachers' skills in using the story telling method in the process. learning fun. Before carrying out this activity, the teachers in Ciakar Village did not know the tips and secrets of becoming a good storyteller. The method used in this service is the participatory action research method. This service activity was held on Friday 11 August 2023 in the Miftahul Ulum Kindergarten Classroom, Ciakar Village, by presenting 22 teachers from Ciakar Village. The results of this activity are 1). Teachers come to understand fun learning methods with story telling; 2). Increased Student Enthusiasm in Learning; 3). Changing Learning Methods; 4). Developing Receptive Language and Expressive Language to Train Listening Skills; and 5). Practicing the Ability to Retell Story Content.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Storytelling terdiri dari dua kosa kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata dari *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. *Storytelling* merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pencerita di dalam menyampaikan isi hati dan perasaan, hasil dari buah pikiran kepada anak-anak. *Storytelling* memiliki berarti bercerita, bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan juga sesuatu kejadian dan disampaikan menggunakan lisan dengan tujuan membagikan cerita pengalaman serta pengetahuan kepada orang lain khususnya para guru. *Storytelling* merupakan kegiatan bercerita atau menuturkan tentang suatu kejadian, dan juga disampaikan secara lisan yang bertujuan membagikan pengetahuan kepada orang lain. *Storytelling* adalah sebuah seni atau gaya bercerita yang digunakan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui dan menginterupsi anak. (Fatimah & Mahmuddin, 2021)

Di masa kini, memotivasi (*storytelling*) sudah merupakan salah satu hal yang sudah jarang dilaksanakan, peran serta fungsinya telah banyak tergantikan oleh tayangan televisi dan juga tontonan di *handphone*. Padahal begitu banyak manfaat memotivasi (*storytelling*), paling utama untuk anak usia sekolah dasar di dalam hal proses belajar. *Storytelling* dapat menjadi dorongan untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas daya berfikir anak. Tugas seorang guru agar supaya cara *storytelling* yang akan disampaikan cukup berkesan dan terkesan menyenangkan untuk siswa ketika diterapkan di dalam proses belajar mengajar di kelas. Penyampaian pelajaran dari guru harus menarik, sehingga dengan sendirinya di dalam diri siswa akan timbul kesan menyenangkan pada alur sebuah cerita dari dongeng yang disampaikan guru. (Handrayani, 2022)

Metode Pembelajaran *storytelling* memberikan pengalaman yang berbeda yang dirasakan oleh anak, seorang anak akan belajar berbicara tanpa merasa terpaksa melakukannya. Anak akan berbicara dengan dirinya sendiri ketika berkhayal setelah mendengarkan dongeng, dari dongeng anak akan berimajinasi sendiri sesuai dongeng yang di dengarkannya dan akan mendongengkannya dengan orang lain. Secara tidak langsung atau langsung proses mendongeng akan mempengaruhi terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak. (Mahlianurrahman & Aprilia, 2022)

Storytelling juga salah satu metode yang bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan serta pengetahuan serta empati pada anak usia dini adalah *storytelling* atau bercerita. Melalui *storytelling* anak bisa menyimpulkan pesan-pesan di dalam cerita yang diceritakan oleh guru, kemudian anak akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cara *storytelling* ini juga dapat memicu ungkapan anak sesuai dengan keadaan dan perasaan yang sedang dirasakan saat sedang mendengarkan cerita. (Dewi, 2017)

Keterampilan berbicara sangat penting bagi siswa baik di dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Berbicara merupakan aktivitas yang sulit, karena berbicara tidak sekedar mengeluarkan kata-kata dan bunyi-bunyi, melainkan penyusunan gagasan, tata bahasa, lafal, pemahaman dan kefasihan yang dikembangkan sesuai dengan pendengar atau penyimak. (Martin Nurwida, 2016)

Metode Pembelajaran dengan cara menggunakan *Metode Story Telling* ialah merupakan cara yang di minati oleh anak-anak. *Story Teller* merupakan kegiatan yang menyampaikan cerita dari seorang pendongeng kepada pendengar dengan tujuan menyampaikan informasi bagi pendengar sehingga bisa digunakan untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri juga orang lain, juga mampu melakukan *problem solving*. *Storytelling* dijelaskan tanpa menggunakan alat bantu atau peraga, dengan mengandalkan kualitas vokal, mimik wajah, gerakan tangan serta tubuh. (Brada dkk., 2022)

Storytelling merupakan kegiatan penyusunan dan penyampaian cerita dari seorang *storyteller* bisa guru atau orang tua kepada pendengar atau anak dengan tujuan agar anak supaya memberi informasi kepada pendengar selanjutnya dapat diterapkan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan juga orang lain, serta dapat melakukan dapat mengatasi permasalahan. *Storytelling* disampaikan tidak menggunakan alat peraga, tapi dengan mengutamakan kualitas suara, raut wajah, gerakan tubuh. Salah satu keterampilan berbahasa yang cukup penting fungsinya di dalam mencetak generasi masa depan yang cerdas dan kreatif adalah kemampuan publik *speaking* atau berbicara. Kemampuan berbicara yang baik, siswa akan mampu menyalurkan ide-ide serta perasaannya secara cerdas dan akurat sesuai kontekstual dan situasi ketika saat dia sedang berbicara (Muflichah & Karnawati, 2020; Rohmah, 2019).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa karena kompetensi keterampilan berbicara adalah komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik. Ada sejumlah siswa masih merasa takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa yang akan dikatakan apabila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya dan sebagian besar siswa belum lancar berbicara dalam bahasa Indonesia. Kegiatan belajar mengajar saat ini membutuhkan kreativitas guru dalam menggunakan berbagai metode yang menarik dan dapat menumbuhkan peran aktif siswa. Sebisa mungkin siswa diberi aktivitas yang membuat mereka dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah metode *storytelling* atau bercerita. (Oktaviarini & Wiratama, 2019)

Story telling atau bercerita merupakan cara pembelajaran yang sudah digunakan sejak zaman dulu dan menjadi alat belajar yang sangat penting. Guru menyampaikan suatu kisah ataupun karya sastra melalui bercerita, dan siswa juga demikian. Morrow menjelaskan bahwa bercerita merupakan kegiatan yang menyenangkan dan merangsang imajinasi siswa. Bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa mereka dan membantu mendalami karakteristik dalam cerita serta memperluas pemahaman mereka. (Salsabila dkk., 2021)

Storytelling merupakan warisan leluhur yang paling tua untuk dilestraiakan serta dapat dikemabngkan dalam salah satu sarana positif untuk mendukung kepentingan sosial secara meluas. Munculnya peninggalan buku yang tertulis jauh dari buku sebelumnya. Manusia dapat berkomunikasi serta merekam peristiwa-peristiwa pada kehidupan mereka secara turun-temurun. Teradisi lisan pada dahulu sempat menjadikan andalan para orang tua yang terpenting Ibu dan Nenek sebagai pengantar tidur anak cucu mereka. (Budi Hidayat dkk., 2019)

Storytelling bisa dikatakan sebagai cabang dari ilmu sastra yang paling tua sekaligus terbaru. Dengan tujuan dan syarat-syarat dalam *Storytelling* selalu berganti dari abad ke abad. Dan dari budaya satu ke budaya lain, *Storytelling* berlanjut guna kebutuhan dapat terpenuhi secara pribadi maupun sosial. manusia punya perilaku implus yang terbawa sejak lahir guna menceritakan perasaan serta pengalaman-pengalaman yang dituangkan dalam bentuk cerita. cerita disampaikan agar memberikan kesan pada dunia. Mereka mengekspresikan harapan, keinginan serta kepercayaan dalam cerita-cerita. perwujudan upaya untuk saling mengerti satu sama lain. (Wardiah, 2017)

Tujuan Pengabdian dilakukannya *Workshop Storytelling* upaya untuk meningkatkan kualitas guru dalam menyampaikan metode pembelajaran dengan bercerita, dan diharapkan siswa mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru, meningkatkan keterampilan dalam pendidikan, dan guru mampu memberikan Pendidikan Karakter karena diperlukan supaya siswa bisa lebih aktif dan mampu melatih kemampuan diri.

II. MASALAH

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra pengabdian diantaranya 1). Belum mengetahui kiat dan rahasia metode bercerita (*story talling*). 2). perlu peningkatan keterampilan dalam menggunakan metode bercerita (*story talling*).

Berikut ini diantara proses pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini mitra :



Gambar 1.
Keadaan Belajar di TK Miftahul
Ulum



Gambar 2.
Keadaan Belajar di Kober Miftahul
Ulum



Gambar 3.
Keadaan Belajar di RA Miftahul
Ulum Ciakar

III. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *metode Participatory Action Research* (PAR), metode riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara warga masyarakat dalam suatu komunitas aras bawah yang semangatnya untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif melakukan pembebasan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan (perubahan kondisi hidup yang lebih baik (Novena Ade Fredyarini Soedjiwo, 2019). PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholder) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, Pendidikan, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain terkait, yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan. Dengan demikian, sesuai istilahnya PAR memiliki tiga pilar utama, yakni metodologi riset, dimensi aksi, dan dimensi partisipasi. Artinya, PAR dilaksanakan dengan mengacu metodologi riset tertentu, harus bertujuan untuk mendorong aksi transformatif, dan harus melibatkan sebanyak mungkin masyarakat warga atau anggota komunitas sebagai pelaksana PAR-nya sendiri.

Pada aspek metodologi riset pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini diawali dengan observasi terhadap Lembaga pendidikan se-Desa Ciakar, wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru dan Orang Tua, dan melakukan pendokumentasian yakni kegiatan yang sistematis dalam melakukan pengumpulan, penyelidikan, pencarian, pemakaian, dan penyediaan dokumen, untuk mendapatkan keterangan, pengetahuan, serta bukti, dan menyebarkan hal tersebut kepada pihak yang berkepentingan. Pada aspek aksi melalui pelaksanaan kegiatan *Workshop Story Telling* Guru sedangkan pada aspek partisipasi melibatkan unsur Pemerintah Desa, Kepala Sekolah, Guru dan Orang Tua dalam seluruh proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan tentang *Workshop Story Telling* Guru dengan tema ‘*Workshop Story Telling* Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Bercerita untuk Proses Pembelajaran yang Menyenangkan’.

Kegiatan *Workshop Story Telling* Guru ini dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2023 bertempat di Ruang Kelas TK Miftahul Ulum dimulai dengan acara pembukaan, penjelasan materi, *sharing* dan tanya jawab. Adapun peserta yang mengikuti kegiatan tersebut adalah seluruh Kepala Sekolah dan Guru-guru dari mulai jenjang pendidikan Usia anak Dini sampai dengan sekolah menengah pertama (SMP) yang ada di desa Lanagakaplar.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Pelaksanaan kegiatan *Workshop*, kami menghadirkan pemateri sebagai narasumber *Workshop Story Telling* Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Bercerita Untuk Proses Pembelajaran Yang Menyenangkan. Narasumber yang kita hadirkan dalam kegiatan ialah Bapak Muhammad Mansur, M.Pd.I selaku Dosen di STITNU Alfarabi Pangandaran dan juga beliau sebagai seorang *Trainer Hizaz Training Center* bahkan beliau juga berprofesi sebagai seorang *Story Teller/Pencerita/Pengkisah*. Bapak Muhammad Mansur juga terkenal dengan nama Kak Mansur. Kak Mansur juga membawa temannya dalam kegiatan *Workshop* yang kami selenggarakan yaitu Syukur. Syukur adalah nama boneka yang dijadikan media pembelajaran *Story telling*. Selain Pemateri kita juga tidak luput selalu di dampingan dose pembimbing Lapangan, Jenal Abidin, S.Pd.I., M. Pd yang terlibat dalam kegiatan. Sebelum pelaksanaan dimulai, peserta tamu undangan disuruh mengisi kehadiran terlebih dahulu, dan kami juga menawarkan Sertifikat *workshop* bagi peserta tamu undangan yang menginginkannya.

Setelah kegiatan tersebut kami memantau apakah cara guru dalam memberikan pelajaran ada perubahan tidak kaku lagi, ketika di grafikan memang tidak terlalu signifikan perubahannya namun dalam hal ini kami berharap ada perubahan walaupun tidak instan. Selain itu Guru-guru mendapatkan ilmu baru supaya ketika mengajar, suasana dikelas tidak lagi membosankan, kelas menjadi aktif. Adapun materi yang di sampaikan sama Bapak Muhammad Mansur, M. Pd terkait *Story Telling* tentang 5 Kompen Dalam bercerita: 1. Suara, 2. Narasi, 3. Dialog, 4. Ekspresi, dan 5. Gestur. Metode yang digunakannya pun ada 2 yaitu: 1. Metode Langsung (Bercerita langsung tanpa media dan memakai alat), 2. Metode Menggunakan Media (Bercerita menggunakan Buku Bergambar dan Boneka).

Bukan hanya materi yang disampaikan oleh Kak Mansur, tapi juga Kak Mansur mengajak semua panitia dan semua tamu undangan untuk praktek langsung. Praktek menggunakan suara asli, praktek menggunakan

suara kecil yaitu suara anak, dan menggunakan suara besar yaitu suara kakek dan nenek. Lanjut dengan mempraktekkan Narasi, Kak Mansur menceritakan dongeng kisah Nabi Nuh AS. Bahkan mempraktekkan Dialog dengan memilih 2 peserta untuk berdialog contohnya dialog antara Anak dan Ayah, Ayah dan Ibu, dan masih banyak lagi, semuanya merasa bahagia, mereka semangat untuk mempraktekkan semua yang di minta Kak Mansur. Bahkan Kak Mansur mengenalkan temannya kepada para tamu undangan, para tamu undangan, semua nya ceria dan tertawa lepas ketika Kak Mansur mempraktekkan metode menggunakan media boneka Syukur. Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) ikut andil dalam kegiatan *Workshop* ini, beliau mempraktekkan semua metode yang Kak Mansur minta bersama para peserta dan tamu undangan.

Rendahnya Kemampuan Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa khususnya lembaga pendidikan yang ada di Desa Ciakar sehingga dalam metode pembelajaran atau menyampaikan materi kepada siswa menjadi kurang menarik. hal ini berdampak pada menurunnya minat belajar siswa, ketika di adakan program *Workshop Story Telling* Tenaga Pendidik Dan Tenaga Kependidikan di Desa Ciakar menjadi terbantu khususnya dalam metode proses pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan ini juga sudah membuka sejarah baru di Desa Ciakar karena sebelumnya di tidak pernah ada kegiatan *workshop* Metode Pembelajaran Bagi Tenaga Pendidik Dan Tenaga Kependidikan seperti ini. Mahasiswa KKN pernah melakukan pembelajaran di Mts dan di MI selama kurang lebih 3 Minggu tentunya mahasiswa menyadari cukup rendah nya kualitas guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa di lihat dari ketika siswa banyak yang malas, siswa tidak punya rasa percaya diri berbicara di depan sehingga hal tersebut disimpulkan sebagai salah satu sumber masalah pendidikan yang ada di Desa Ciakar. Sehingga Program *Workshop Story Telling* menjadi Program Unggulan dari 8 Program yang ada untuk mengatasi masalah tersebut. Mahasiswa sadar akan masalah pendidikan dimanapun adalah hal yang paling utama yang harus diperhatikan dan di selesaikan bersama-masa. Dengan diadakannya *story telling* setidaknya ada perubahan di dalam metode pembelajaran walaupun kegiatan KKN sudah selesai namun program *story telling* tetap dilanjutkan secara berkala dengan cara mahasiswa KKN menyiapkan kader pengurus *story telling* dari pihak desa dan perwakilan satu orang relawan mahasiswa yang akan terus memantau kegiatan metode pembelajaran. Hal yang sudah dilakukan yang pertama membuat modul metode menjadi guru yang menyenangkan serta perencanaan kegiatan berikutnya yang sedang disusun mengikuti hasil observasi dilapangan.

Mungkin karena di desa Ciakar dalam dunia pendidikan, mereka sebagai pendidik kurang mendapatkan pembelajaran khusus. Seperti kegiatan *Workshop*, Sosialisasi antara pendidik. Sehingga ketika kita mengadakan *Story Telling* baik itu kepala sekolah, guru dan staf tata usaha, mereka berantusias mengikuti kegiatan *Workshop Story Telling*. Sampai-sampai ada salah satu pendidik yang ingin mengadakan *workshop* lagi dan berniat mengundang kembali Kak mansur sebagai pemateri dalam kegiatan tersebut.

Intinya kegiatan yang kami selenggarakan berdampak positive bagi tenaga pendidik dan ketenaga pendidikan, kami juga berhasil melakukan program kerja kami. Selama kegiatan tersebut kami meliputi acara nya di Youtube sebagai salah satu video dokumenter. Bukan hanya itu semua tamu undangan ingin memiliki sertifikat *Workshop Story Telling*. Dan menambah ilmu serta pengalaman bagaimana menjadi guru yang kreatif dalam mengejar sehingga membuat peserta didik lebih rajin belajar dan menyenangkan saat dikelas. Linkyoutubnya bisa dicek. <https://youtu.be/63jKdvE1c50?si=3tCXk7W9ZuwhXOyl>

Tabel 1. Kehadiran Tamu di Workshop Story Telling

No	Nama	Alamat
1	Siti Aisah Alfiati	Cikareo
2	Enok	Cikareo
3	Julaeha	Cikareo
4	Iim Rohimah	SDN 3 Ciakar
5	Ai Ratna	SDN 3 Ciakar
6	Ressi Dwi H	SDN 3 Ciakar
7	Irwan RH	SDN 1 Ciakar
8	Wina Ningsih	Kober Miftahul Ulum
9	Yati Susilawati	Ciakar
10	Pipih Nurlatifah	Ciakar

11	Dede Nuryani	Ciakar
12	Ismail Saleh	Cikareo
13	Saepudin	Ciakar
14	Esa Eryani	Kertasari
15	Ila Mustakimah	Pagerbumi
16	Enung Nuroniah	Cimanuk
17	Ratmi	Karangkamiri
18	Dedeh Nurdiah	KKN Kondangjajar
19	Neneng N M	KKN Cijulang
20	Ayi Nurajijah	KKN Cijulang
21	Damayanti	RA Miftahul Ulum Ciakar
22	Iwan R	DKM Kertasari



Gambar 1.
Pembukaan Kegiatan



Gambar 2.
Jenal Abidin S.Pd.I., M.Pd.,
Menyampaikan Materi



Gambar 3.
Game Pembukaan Materi Kak
Mansur



Gambar 4.
Muhammad Mansur, M.Pd.I.,
Menyampaikan Materi



Gambar 5.
Muhammad Mansur, M.Pd.I.,
Menyampaikan Praktek



Gambar 6.
Muhammad Mansur, M.Pd.I.,
Menyampaikan Praktek



Gambar 7.
Muhammad Mansur, M.Pd.I.,
Menyampaikan Praktek



Gambar 8.
Penutupan Kegiatan



Gambar 9.
Narasumber dan Peserta
Foto Bersama

V. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ‘‘*Workshop Story Telling Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Bercerita untuk Proses Pembelajaran yang Menyenangkan*’’, yang diselenggarakan oleh tim pengabdian kepada Masyarakat KKN-PAR STITNU Al-Farabi Pangandaran merupakan bentuk pemberdayaan Masyarakat khususnya Lembaga Pendidikan dapat terus meningkatkan performa dalam proses pembelajaran di Kelas, sehingga Kelas dapat hidup menjadi ruang belajar dan pembelajaran yang menyenangkan.

Storytelling merupakan usaha yang dilakukan oleh pencerita dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran kepada anak-anak. Storytelling berarti bercerita, bercerita ialah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui anak. Tujuan bercerita adalah membangkitkan kesadaran diri dalam peserta didik agar dapat membedakan perbuatan baik dan yang buruk, perkataan dan perbuatan yang sebaiknya dilakukan dan ditinggalkan hingga dapat mempraktikkan dengan penuh kesadaran dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunianya sehingga kami telah menyelesaikan Kegiatan Pengabdian ‘‘*Workshop Story Telling Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Bercerita untuk Proses Pembelajaran yang Menyenangkan*’’. Terhadap kegiatan Pengabdian ‘‘*Workshop Story Telling Guru* ini kami ucapkan terimakasih yang sebesar besarnya atas keterlibatan semua pihak khususnya sampaikan kepada Dr. Dasep S. Ubaidillah Selaku Ketua STITNU Alfarabi Pangandaran, aparatatur pemerintahan Desa Ciakar, para Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua serta seluruh masyarakat yang telah terlibat dalam program kegiatan yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brada, E., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Penerapan model pembelajaran paired story telling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 149–159.
- Budi Hidayat, D., Mukhtadir, A., & Magister Pendidikan Dasar Universitas Bengkulu, P. (2019). Efektivitas Metode Mendongeng (Storytelling) dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Keterampilan Membaca Siswa (Sebuah Studi Kasus di SDN 55 Bengkulu Selatan) I Wayan Dharmayana. 2(2), 120–128.
- Dewi, S. K. (2017). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERCERITA BERPASANGAN (PAIRED STORY TELLING) PADA SISWA KELAS VII-A SMP NEGERI 1 KARANG TINGGI KABUPATEN BENGKULU TENGAH. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 15(2), 172–184.
- Fatimah, F., & Mahmuddin, M. (2021). Meningkatkan Aspek Bahasa Dalam Memahami Cerita Menggunakan Model Story Telling Dan Role Playing Dengan Media Wayang Kertas. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(2), 1–12.
- Handrayani, G. S. E. (2022). Penerapan Metode Story Telling Pada Pembelajaran Berbicara di Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 1–10.
- Mahlianurrahman, M., & Aprilia, R. (2022). Menyusun Cerita Praktik Baik Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Anugerah*, 4(1), 43–49.
- Martin Nurwida. (2016). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA MELALUI METODE STORY TELLING UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Guru ‘‘COPE’’*, 02, 1–8.
- Oktaviani, N. O., & Wiratama, N. A. W. A. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Berbasis Paired Storytelling (Bercerita Berpasangan) Pada Tema Lingkungan Kita Siswa Kelas V SDN Talun 03 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 3(1), 408–417.
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko, J. (2021). Pengaruh Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164–171.

Wardiah, D. (2017). PERAN STORYTELLING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS, MINAT MEMBACA DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA (Vol. 15, Nomor 2).